

sumber asing maupun bagi sumber-sumber dalam negeri (di luar sumber tradisional).

Gambaran umum tentang kedudukan bupati di Pulau Jawa abad ke-19 termuat antara lain dalam tulisan R.A.A. Soeria Nata Atmadja, *De Regenten Positie* (1940); B.J.O. Schrieke, *Penguasa-Penguasa Pribumi* (1974); Sartono Kartodirdjo, *The Regents in Java as Middlemen* (1980); Suhardjo Hatmosuprobo, *Bupati-Bupati di Djawa: Peranan Sosial Mereka pada Abad ke-19* (1970); dan Leslie H. Palmier, *Social Status and Power in Java* (1969).

Mengenai bupati di Priangan, belum banyak sumber – kecuali arsip-arsip Priangan pada zamannya – yang mengungkapkannya secara khusus. Karya F. De Haan, *Priangan: De Preanger-Regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur Tot 1811* (4 jilid, 1910-1912); J.W. de Klein, *Het Preangerstelsel (1677 – 1871), en zijn Nawerking* (1931); dan Samiati Alisjahbana, *A Preliminary Study of Class Structures among the Sundanese in the Priangan* (1954), merupakan sumber-sumber penting untuk menganalisa kedudukan bupati di Priangan pada abad ke-19 dan abad-abad sebelumnya. Buku *Priangan* karya de Haan, hingga kini merupakan karya monumental tentang Priangan dalam kurun waktu yang dibahasnya.

Dalam menggunakan sumber-sumber asing, terutama sumber-sumber Belanda dari abad-abad yang lalu, diterapkan pandangan Indonesia sentris, dengan harapan dapat menempatkan sejarah lokal—seperti topik tulisan ini—dalam konteks sejarah nasional.

2. Priangan di Bawah Kekuasaan Mataram

Wilayah dan Pemerintahan

Priangan adalah salah satu daerah di Jawa Barat dengan luas wilayah lebih-kurang 21.500 kilometer persegi atau kira-kira seperenam dari luas Pulau Jawa. Wilayah itu di sebelah Utara berbatasan dengan Cirebon dan Jakarta, di sebelah Timur berbatasan dengan Cirebon dan Banyumas, sedangkan di sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan Banten.²³⁾

Sebelum Priangan jatuh ke dalam kekuasaan Mataram, wilayah

²³⁾ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, 2de druk, 3de deel, 1919 : hal. 503 dan Alisjahbana, 1954 : hal. v.

itu meliputi daerah antara Sungai Cipamali sebelah Timur dan Sungai Cisadané sebelah Barat, kecuali daerah Pakuan Pajajaran (daerah Bogor sekarang), Jakarta dan Cirebon.²⁴⁾ Pada mulanya di Priangan hanya terdapat dua daerah yang berdiri sendiri, yaitu Sumedang dan Galuh.²⁵⁾ Sumedang muncul setelah Kerajaan Sunda (Pajajaran) runtuh oleh kekuatan Banten (1579/1580)²⁶⁾ dalam rangka penyebaran agama Islam. Setelah peristiwa itu, wilayah Priangan, kecuali Galuh, dikuasai oleh Prabu Geusan Ulun (1580 – 1608) sebagai raja Kerajaan Sumedang Larang. Kerajaan itu beribukota di Kutamaya²⁷⁾ (daerah di sebelah Barat Kota Sumedang sekarang). Galuh tetap berdiri sendiri di bawah pemerintahan bupati setempat. Pada tahun 1595 Galuh dikuasai oleh Mataram di bawah pemerintahan Sutawijaya (Panembahan Senopati) yang memerintah Mataram pada tahun 1586-1601.²⁸⁾

Setelah Prabu Geusan Ulun wafat, pemerintahan Sumedang Larang diteruskan oleh anak tirinya, Radén Aria Suriadiwangsa (1608-1624). Sementara itu kekuasaan di Mataram telah beralih ke tangan Sultan Agung (1613-1645), dan Mataram berkembang menjadi negara kuat. Pada masa pemerintahan Radén Aria Suriadiwangsa itulah Kerajaan Sumedang Larang berubah menjadi Kabupaten Sumedang, sebab Radén Aria Suriadiwangsa berserah diri kepada Mataram. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1620, dan sejak itu wilayah Sumedang Larang kemudian disebut sebagai bagian dari Priangan.²⁹⁾

Mengapa Radén Aria Suriadiwangsa berserah diri kepada Mataram?

Ada dua faktor utama yang mendorong Radén Aria Suriadiwangsa bersikap demikian. *Pertama*, ia merasa bahwa Sumedang Larang terjepit di antara tiga kekuatan, yaitu Mataram, Banten, dan Kompeni di Batavia. Oleh karena itu, ia harus menentukan sikap tegas bila tidak ingin menjadi bulan-bulanan dari ketiga kekuatan tersebut. *Kedua*, ia masih mempunyai hubungan keluarga dengan penguasa Mataram dari pihak ibunya, Ratu Harisbaya.³⁰⁾

²⁴⁾ de Wilde, 1830: hal.1, cf. Pemda Kabupaten Dt. II Bandung, 1975: hal. 6.

²⁵⁾ Holle, K.F., 1869: hal. 319-322, cf. Indonesia. Depdikbud, 1981/1982: hal. 8.

²⁶⁾ Djajadiningrat, 1983: hal. 98 f. dan Widjajakusumah, 1961: hal. 1.

²⁷⁾ Kern, 1898: hal. 11-12 cf. Raksakusumah, 1963: hal. 43.

²⁸⁾ Widjajakusumah, 1961: hal. 15 dan Soeria di Radja, 1927: hal. 43, cf. Mees, 1925: hal. 34.

²⁹⁾ *Ibid* : hal. 23 dan Widjajakusumah dan R. Moh. Saleh, 1960 : hal. 65, cf. Soeria di Radja, 1927: hal. 44 dan Kern, 1898: hal. 12.

³⁰⁾ Widjajakusumah dan R. Moh. Saleh, 1960: hal. 55-56. Ratu Harisbaya adalah saudara Panembahan Senopati, raja Mataram tahun 1586-1601.